

KISAH MUSA DALAM TERJEMAHAN AL-QURAN (STUDY ANALISA TERJEMAHAN THE MESSAGE OF THE QURAN)

Durrotun Nashah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

durrotunnashah403@gmail.com

Abstrak: Penerjemahan Al-Quran merupakan upaya untuk menyebarkan makna-makna Al-Quran secara praktis. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep dan mekanisme terjemahan yang dilakukan Muhammad Asad. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode terjemahan al-Quran secara harfiah dapat dipahami oleh pembaca. Sumber primer penelitian ini adalah The Message of The Quran, sedangkan sumber sekunder adalah artikel dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan pembahasa penelitian. Data-data ini dikumpulkan melalui metode baca yaitu secara cermat terjemahan ayat-ayat Al-Quran kemudian hasil bacaan dipindahkan ke kartu data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara atau mekanisme terjemahan yang dilakukan Muhammad Asad pada terjemahan The Message of The Quran menggunakan prosedur penerjemahan Peter Newmark. pemakaian kata konjungsi di beberapa ayat terjadi ketidaksesuaian. Asad berusaha menghadirkan semaksimal mungkin makna al-Quran agar mudah dipahami dan tidak bertujuan mendistorsi dan mereduksi makna. Terjemahan the message of the Quran mengalami beberapa stratedi terjemahan antara lain, strategi semantis seperti pergeseran struktur dan pergeseran unit, modulasi, transliterasi, naturalisasi dan penjelasan tambahan. Menilai keakuratan terjemahan The Message of The Quran memiliki kesalahan linguistik diantaranya pada penggunaan kata asbaha, penamaan surah, dan penggunaan partikel sarana pada kata but dan and yang kurang tepat dan menunjukkan kalimat setara. Penelitian ini mendukung pendapat Midred L. Larson dan menolak pendapat Rashid Rida.

Kata Kunci: Penerjemahan, Mekanisme, The Message of The Quran, Muhammad Asad, Kisah Musa.

Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan dalam Bahasa Arab yang jelas. Jumhur ulama sepakat bahwa al-Qur'an itu seluruhnya berbahasa Arab. Bahasa Arab menjadi bagian dari eksistensi Islam dan secara tidak langsung menjadi bahasa pengan¹tar untuk menyampaikan dakwah Islam. Ayat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad Saw. adalah iqra' yang artinya bacalah. Meskipun demikian, untuk membaca sesuatu, orang harus tahu bahasanya. Namun, bahasa merupakan bagian dari manusia yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dan tindakan manusia selama mereka masih hidup sebagai manusia yang memiliki budaya dan masyarakat. Selain itu, bahasa memiliki fungsi untuk komunikasi di antara orang-orang, tetapi sebagai manusia mereka perlu tahu lebih dari satu bahasa. Itulah alasan mengapa orang mencoba belajar bahasa lain. Untuk memahami bahasa lain, orang membutuhkan terjemahan untuk mendapatkan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa target. Ini bisa dilakukan dengan menggunakan kamus, penerjemah, media, dan materi lainnya.

Sejarah Islam telah mencatat, bahwa agama Islam pada akhirnya dapat menyebar ke berbagai penjuru dunia. Tetapi, ketika Islam menyebar ke berbagai wilayah di mana di wilayah tersebut memiliki bahasa masing-masing, bahkan bukan hanya bahasa resmi negara, wilayah itu juga terkadang memiliki bahasa daerah yang begitu banyak, sedangkan bahasa Arab bukanlah bahasa ibu bagi mereka. Oleh sebab itu, kebutuhan akan penerjemahan al-Qur'an memang dirasakan teramat penting. Penerjemahan al-Qur'an dianggap sebagai solusi, agar masyarakat dunia dari berbagai lapisan dengan mudah dapat memahami dan menggali informasi yang terkandung di dalam al-Qur'an melalui ter¹je¹ma¹han¹nya tanpa mengesampingkan teks Arab itu sendiri. Walaupun adakalanya pemahaman itu masih bersifat sementara. Perbedaan penting dari terjemahan Asad bahwa dia tidak hanya belajar bahasa Arabnya langsung dari orang Arab. terjemahan Asad penuh dengan nu¹ansa makna. perbedaan penting dari terjemahan Asad dilihat dari kondisi sosio historisnya. Selama

bertahun-tahun di Hijaz, Asad sering tinggal di padang pasir pada para badui dan mengalami kehidupan seperti 1400 tahun lalu. Dalam keadaan unik yang memungkinkan mencoba untuk mempelajari nilai-nilai simbolis. Asad mendengar bahasa itu seolah-olah dinyanyikan untuknya. Kebanyakan muslim saat ini lebih memilih terjemahan dari muslim dari ada dari non muslim. Keakraban penerjemah yang tidak memadai dengan tingkat gaya bahasa Inggris. Mayoritas cendekiawan mengatakan bahwa menerjemahkan bahasa Arab ke bahasa lain sangat penting untuk kelangsungan hidup Islam. Karena pemikiran rasionalnya pada ayat-ayat kisah kenabian menjadikan Al-Quran tampak lebih nyata dan jelas dalam tangkapan manusia karena pada umumnya mufassir lain ayat-ayat kisah tidak memberikan penafsiran yang lebih nyata pada ayat kisah nabi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka. Penelitian ini menggunakan analisis terjemahan Al-Quran dan terjemahan linguistik Nida dan Tabe, Larson, dan Newmark. Penelitian ini menyesuaikan teori terjemahan terhadap ayat-ayat kisah Musa saja. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan dan menganalisis metode terjemahan ayat-ayat *The Message of The Qur'an* karya Muhammad Asad maka penulis menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu suatu teknik penelitian untuk menarik kesimpulan dari data-data yang Shahih (valid) dengan memperhatikan dan mengkaji konteksnya.

Hasil dan Pembahasan

Kisah nabi Musa dalam Al-Quran di bagi enam fase. Pertama kelahiran dan kehidupan Musa di Istana raja Firaun di Mesir. Kedua, Musa membunuh salah seorang penduduk Mesir dan melarikan diri menuju Madyan. Ketiga, Musa kembali dan diutus menjadi rasul untuk membebaskan Bani Israel dari kesaliman Firaun. Keempat, Musa meninggalkan Mesir menuju Palestina. Kelima, Musa bertemu dengan Tuhan untuk kedua kalinya. Keenam, Musa dengan kaumnya, pertemuan Musa dengan Khidir.

A. Kelahiran kehidupan Musa

Kelahiran Musa telah diramalkan oleh para ahli sihir Firaun. Ia berkata kepada Bani Israel, akan datang seorang lelaki yang berasal dari negeri asal Bani Israel, yaitu Bait al-Maqdis, dan dibawahnya terdapat kebinasaan Mesir. Maksudnya akan lahir seorang manusia dari Bani Israil yang kelak akan menenyapkan kekuasaan Firaun. Tentu saja kemarahan dan kebencian Firaun kepada Bani Israel semakin berkobar. Firaun lalu memerintahkan kepada pasukannya untuk membunuh setiap anak laki-laki yang lahir dari Bani Israil, dan membiarkan hidup anak-anak perempuannya. Hal ini seperti firman Allah surat al-Qashash [28]

Dan Kami bendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan bendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)."

Allah swt. akan menganugerahkan dan memberikan nikmat kepada kelompok orang-orang yang lemah dari penduduk Bani Israil, yaitu dengan lahirnya Musa. Dan atas pertolongan Allah swt., Musa nantinya akan menyelamatkan Bani Israil dari kejahatan dan kesewenang-wenangan Firaun. Bahkan Allah swt. menjadikan mereka pemimpin dalam hal kebaikan, setelah mereka mengalami keadaan yang hina dan terinjak-injak.

Masa kecil Musa dimulai dalam QS. Al-Qashash 4-14. Seorang ibu yang memiliki bayi bernama Musa khawatir dengan situasi keamanan di Mesir yang mengancam nyawa setiap bayi laki-laki. Allah memberikan ilham kepada ibu Musa untuk menghanyutkan Musa secara aman (dimasukkan ke peti) ke sungai Nil.

Ibu Musa diilhami agar tidak kuatir karena Musa akan kembali berada dalam pengawasannya dan kelak akan menjadi orang pilihan. Ketika terombang-ambing di sungai Nil, Musa ditemukan oleh istrinya Firaun (imro'ah fira'un). Begitu melihat Musa, istri Firaun merasakan ketertarikan yang kuat.

1. Musa membunuh salah seorang penduduk Mesir dan melarikan diri menuju Madyan.

Ketika Musa mencapai usia dewasa dan sempurna akal, Allah menganugerahkan kepadanya pengetahuan (ilmu) dan hikmah. Di suatu tempat di kota (konon, Memphis), Musa menemukan dua laki-laki (bani Israil dan suku pribumi Qibti) sedang berkelahi. Musa menolong laki-laki bani Israil sehingga orang Mesir itu mati. Musa menyesali tindakannya itu sebagai perbuatan setan. Musa menyesal, takut, dan sadar bahwa di istana dengan segala kedurhakaan yang terjadi di sana dan tindakan penindasan yang dilakukan oleh Firaun kepada masyarakat, benar-benar tidak lagi sesuai dengan kepribadian dan tuntutan nuraninya. Musa pun bersembunyi. Keesokan harinya, Musa bertemu dengan orang bani Israel yang kemarin dibantunya. Musa meninggalkan Mesir. Musa bertanya dan dijawab oleh kedua gadis tersebut, "Kami tidak dapat memberi minum ternak kami sebelum penggembala-penggembala laki-laki itu selesai. Sedangkan bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut usia." Musa merasa iba. Walaupun dalam keadaan payah, ia membantu kedua gadis itu lekas-lekas memberi minum ternaknya. Setelah selesai, Musa kembali berteduh untuk beristirahat.

2. Musa kembali ke Mesir dan diutus menjadi rasul untuk membebaskan Bani Israil.

Sebagai salah satu tanda kerasulan, Musa diberi mukjizat berupa tongkat. Disamping mukjizat tongkat itu Allah menunjukkan salah satu mukjizat yang lain. "Jepitkanlah tanganmu ke dalam saku bajumu, niscaya tanganmu akan menjadi putih cemerlang tanpa cacat. Inilah sebagian kekuasaan-Ku yang agung yang Aku berikan kepadamu." Nabi Musa dikarunia sembilan mukjizat (tis'a âyât bayyinâh, Q.S al-Isra' 17:101). Sembilan mukjizat itu dirinci yaitu tongkat, tangan, belalang, kutu, katak, darah, taupan, laut, dan ayat-ayat perintah. Suatu ketika, Musa menggembala hingga ke gunung Horeb. Musa heran melihat semak yang menyala tetapi tidak terbakar. Ia memeriksanya, dan di sanalah ia diseru oleh Allah untuk pertama kalinya. Pada kesempatan itu, Musa mendapatkan mandat perintah untuk membebaskan bani Israel di Mesir dari cengkraman firaun. Musa mendapatkan bekal-bekal tuntunan untuk mendekati firaun agar bersedia memberikan kelonggaran beribadah kepada bani Israel di Mesir. Dikabarkan juga kepada Musa bahwa firaun yang hendak menghukumnya telah mati. Artinya, kini ia menghadapi firaun penerus firaun sebelumnya. Perintah yang paling jelas kepada Musa adalah membebaskan bani Israel dari perbudakan firaun agar leluasa beribadah kepada Allah. Tidak ada perintah khusus untuk juga mengajak firaun bertauhid dan bertobat seperti dalam al-Quran. Musa menyadari tugas dan beratnya tanggung jawab yang disandangkan pada dirinya, wajar jika ia khawatir tidak sanggup melaksanakan misi kenabian yang ditugaskan kepadanya. Apalagi Musa sangat mengetahui kekejaman dan kesewenangan Firaun. Musa juga khawatir jika seruannya tidak mendapat respon dan dampak apapun dari Firaun dan para pengikutnya, atau justru sebaliknya mereka akan memperdaya Musa. Musa memohon kepada Allah swt. agar diberikan kelapangan dada dan dipenuhi dengan cahaya keimanan. Musa juga memohon dimudahkan dalam menunaikan tugas kenabian dan keluwesan dalam berbicara agar Firaun dan para pengikutnya memahami apa yang Musa sampaikan. Ibn Kathir dalam kitabnya Qasas al-Anbiya menyatakan Musa memohon kepada Allah swt. untuk dihilangkan gagapnya (akibat memasukkan bara api ke mulut) agar orang-orang memahami perkataannya. Ia tidak memohon untuk dihilangkan gagapnya secara keseluruhan, sehingga masih tersisa gagap pada diri Musa.

Musa memohon kepada Allah swt. agar Harun (saudaranya) menjadi asistennya dalam mengemban misi kenabian dan kerasulan. Musa berkata, "Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku." Harun itu orang yang fasih lidahnya dalam memberikan penjelasan dan menyampaikan pembicaraan. Karena Musa pada lidahnya memang terdapat bekas goresan akibat bara api yang pernah hendak ia makan di masa kanak-kanaknya.

Musa dan Harun diperintahkan oleh Allah agar berbicara dengan lemah-lembut agar Firaun bersedia mengikuti ajakan keduanya. Allah menjamin Musa dan Harun dengan pertolonganNya sehingga keduanya tidak perlu kuatir menghadapi Firaun. Atas nama Rasul

Allah, keduanya menghadap Firaun dan segera meminta agar bani Israel dibebaskan dari belenggu Firaun.

Betapa Firaun heran atas tindakan Musa yang pernah diasuhnya dan kini berdiri untuk menentangnya. Firaun menganggap Musa tidak tahu balas budi. Namun, Musa tidak menyesal sebab menurutnya, apa yang terjadi pada masa lalunya adalah kecelakaan dan kekhilafannya. Musa menuduh dengan sinis kepada Firaun bahwa perhatian kepadanya yang melimpah dulu adalah kedok untuk menutupi kejahatan perbudakannya kepada bani Israel.

Tetapi Firaun tetap tidak percaya dan mengancam Musa. Nabi Musa terus berupaya meyakinkan Firaun dengan bukti-bukti mukjizat. Namun, Firaun tetap tidak bergeming. Bahkan Firaun menuduh Musa hendak melakukan tindakan kudeta terhadap Firaun. Firaun tidak mau kehilangan muka dan menantang Musa menentukan waktu untuk menggelar adu kekuatan antara Musa dengan Firaun. Musa menerima tantangan itu.

Musa menantang ahli-ahli sihir Firaun sekaligus. Para tukang sihir itu mendemonstrasikan kekuatannya berupa tali-tali dan tongkat yang dilemparkan menjadi binatang yang merayap dengan cepat ke arah Musa. Demo itu membuat Musa gentar. Allah menguatkannya untuk maju. Dengan gegas Musa melempar tongkatnya menjadi ular besar yang melahap binatang-binatang sihir itu. Tak ayal, tukang-tukang sihir Firaun terperangah dan mengaku takluk kepada Musa. Mereka menyatakan beriman kepada Allah.

Sepak terjang Musa yang fenomenal membuat cemas pejabat-pejabat Firaun. Mereka mengagitasi Firaun agar mengambil langkah untuk menjaga wibawa Firaun. Firaun menurunkan perintah untuk membunuh semua anak laki-laki keturunan bani Israel. Perintah "pembersihan" ini merupakan bentuk kegeraman Firaun karena pernah mengasuh Musa saat bayi dan kini menentangnya. Mengamati ancaman yang mengincar diri dan kaumnya, Musa menguatkan mental kaumnya. Tetapi, bani Israel di Mesir justru berpandangan kedatangan Musa memperburuk keadaan. Musa tidak menyerah untuk menyemangati kaumnya.

Azab Allah kepada Firaun mulai diturunkan. Kemarau panjang membuat Mesir kekurangan pangan. Azab ini justru memberikan kesempatan kepada Firaun dan orang-orang di Mesir untuk mempersalahkan Musa. Hingga azab berikutnya diturunkan berupa topan, belalang, kutu, katak dan darah. Rupanya bencana ini membawa perubahan sikap. Orang-orang kafir Mesir minta kepada Musa untuk dimohonkan kepada Allah agar bencana itu hilang. Setelah itu mereka akan mematuhi Musa. Tetapi, ketika bencana azab itu dihilangkan, mereka ingkar janji.

3. Musa meninggalkan Mesir dan Menuju Palestina

Peristiwa keluarnya Musa dan kaumnya dari Mesir menjadi awal ketegangan baru antara dirinya dengan Fir'aun setelah peristiwa tunduknya tukang sihir sewaan kepada Musa. Musa diseru oleh Allah untuk bersegera meninggalkan Mesir.

Allah memerintahkan Musa dan bani Israel untuk pergi keluar dari Memphis pada malam hari. Mendengar Musa meninggalkan kota pada malam hari, Firaun dan pasukannya bergerak untuk menyusul mereka.

Dan hampir saja dapat menyusul rombongan besar bani Israel yang ketakutan. Nabi Musa diperintah Allah memukulkan tongkatnya ke arah lautan. Seketika lautan menjadi terbelah dua membentuk jalur menyeberang. Air di kedua sisi belahan itu seperti gunung yang besar.

4. Musa bertemu dengan Tuhan kedua kalinya

Momen pertemuan pertama dengan Allah, Musa hanya berkomunikasi dengan suara. Di saat kepergian Musa ke Thur Sinai, bani Israel diuji oleh Allah. Mereka disesatkan oleh Samiri, seorang bani Israil dari suku Assamirah. Tokoh dengan nama Samiri belum disebutkan dalam Q.S al-A'raf 7:148. Tetapi dalam Q.S Thaha 20:85, nama Samiri disebutkan dengan jelas sebagai aktor dibalik penghianatan akidah. Musa pun kembali ke kaumnya dengan sedih dan marah.

5. Kisah Perjalanan Musa dan Muridnya

Kisah perjalanan Musa dan muridnya untuk berguru kepada Nabi Khidir Q.S al-Kahfi 18:60-77. Kelebihan pada metode ini terletak pada karakternya yang sederhana dan mudah dipahami, tidak mengandung penafsiran yang berbau israiliyyat dan lebih mendekati ke bahasa Al-Quran. Sementara kelemahan pada metode ini antara lain menjadikan al-Quran bersifat parsial dan tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai. Pada hal ini akan menimbulkan ketidakpuasan para mufasir dan memicu mereka untuk menemukan metode lain yang dinilai lebih tepat. Hal ini dibuktikan dalam salah satu terjemahan Asad:

الْوَرِثِينَ وَنَجَعَلَهُمْ أَيْمَةً وَنَجَعَلَهُمُ الْأَرْضَ فِي أَسْتَضْعُفُوا الْأَذِينَ عَلَى نَمْنٍ أَنْ وَنُرِيدُ

But it was Our will to bestow Our favour upon those [very people] who were deemed [so] utterly low in the land, and to make them forerunners in faith, and to make them heirs [to Pharaoh's glory]. Pada ayat diatas dalam menjelaskan makna kata yang dimaksud Asad berangkat dari menerjemahkan kosa kata kemudian menjelaskan lebih rinci di catatan kaki atau memberikan penjelasan dengan tanda kurung siku tujuannya agar jelas sampai ke pembacanya seperti kata الْوَرِثِينَ dalam bahasa Indonesia artinya orang-orang yang diwarisi, Asad terjemahkan to make the heirs [to pharaoh glory] untuk menjadikan mereka ahli waris, kemudian dijelaskan menggunakan tanda kurung untuk ahli waris kemuliaan firaun.

Dalam catatan kaki, setiap kata atau konsep Al-Qur'an yang memiliki makna di dalamnya teks sumber dapat diterangi. Catatan kaki atau bahkan komentar panjang bisa berfungsi sebagai obor yang dapat menembus kabut baik bahasa maupun budaya tertentu kata-kata dan konsep keagamaan; dengan melakukan itu, seseorang dapat menjamin bahwa setidaknya beberapa kesalahpahaman berkurang.

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يُمُوسَى إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"But when he came close to it, a call was sounded from the right-side bank of the valley, out of the tree [burning] on blessed ground: "O Moses! Verily, I am God, the Sustainer of all the worlds!"

The right side dalam bahasa Indonesia artinya sisi kanan memiliki konotasi keberkahan. Tanah yang diberkati yaitu lembah dua kali suci. Pohon yang dijelaskan dalam ayat tersebut jelas identik dengan semak terbakar dari alkitab (keluaran iii). Pendekatan Intertekstualitas yang digunakan Asad bermaksud menunjukkan kepada pembaca target bahwa makna tanah yang diberkahi cenderung sulit dibayangkan sehingga pembaca dapat melihat kitab keluaran jilid III ayat 2 memiliki kesamaan dengan semak terbakar. Catatan kaki ini berfungsi bahwa penafsir dalam hal ini memberikan pembaca target lebih banyak perspektif historis dan eksegetis yang akurat

B. Mekanisme Terjemahan The Message of The Quran karya Muhammad Asad

1. Strategi Semantis

Terdiri dari Penjelasan tambahan dan penambahan frasa dalam teks terjemahan. Frasa tidak terdiri dari subjek dan predikat, namun hanya terdiri dari beberapa kata. Penambahan kata nomina yang banyak dilakukan dalam teks terjemahan untuk memperjelas kata

a. Penambahan pada catatan kaki.

Dalam catatan kaki, setiap kata atau konsep Al-Qur'an yang memiliki makna di dalamnya teks sumber dapat diterangi. Catatan kaki atau bahkan komentar panjang bisa berfungsi sebagai baik bahasa maupun budaya tertentu kata-kata dan konsep keagamaan; dengan melakukan itu, seseorang dapat menjamin bahwa setidaknya beberapa kesalahpahaman berkurang.

b. Transliterasi

Transliterasi adalah strategi penerjemahan kata-kata bahasa sumber tersebut secara utuh, baik bunyi maupun tulisannya. Dalam karya tulis maupun karya terjemahan dalam bidang keagamaan Islam, transliterasi atau alih aksara merupakan sesuatu yang tak bisa dihindarkan bertujuan untuk menjaga konsistensi bahasa sumber baik itu lafal maupun maknanya Seperti pada QS. Al-Kahfi ayat 7:

Julukan seperti ar-Raqim menggunakan pharaprasa diterjemahkan yaitu [their devotion to] the scriptures dalam bahasa Indonesia artinya kitab suci.

Thou [really] think that [the parable of] the Men of the Cave and of [their devotion to] the scriptures could be deemed more wondrous than any [other] of Our messages.

Adapun huruf hijaiyyah yang lazim terletak dipermulaan surah seperti fawatih suwar, Ta sin mim, Ha; Mim, Alif Lam Mim, Mecca dan pada surah-surah lainnya.

c. Modulasi

Modulasi adalah strategi untuk menerjemahkan frasa, klausa atau kalimat. Di sini penerjemah memandang pesan dalam kalimat Bahasa Sumber dari sudut makna yang berbeda atau cara berpikir yang berbeda. Modulasi menurut Newmark maupun Molina Albiry dalam penelitian ini menunjukkan indikasi dua hal yaitu perubahan dari kalimat aktif ke kalimat pasif dan perubahan dari kalimat positif ke kalimat negatif. Contoh:

(68) *وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ*

“Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia). (QS. al-Qasas [28]:68).

Tuhanmu mengacu pada pemilihan oleh Tuhan para Nabi, dan bahwa ayat ini merupakan jawab orang-orang Quraisy. Ayat ini merupakan jawaban bagi kaum Quraisy bahwa orang yang memiliki jabatan yang tinggi dari pada yang dimiliki Muhammad pantas mendapat jabatan nabi atau bagi orang-orang Yahudi yang percaya bahwa para penyembah berhala tidak memiliki pilihan sesuatu, lepaskanlah pengarahannya hal-hal ini berarti menurut beberapa orang dalam segala hal adalah Tuhan bukan makhluk. Beberapa mufassir terutama al-Tabari, Tuhanmu itu menciptakan apa yang dia akan ciptakan dan memilih apa yang terbaik dari yang mereka miliki. Al-Thabari lebih memilih interpretasi ini jika tidak ayat yang diterjemahkan lebih banyak bersifat harfiyyah. Tidak ada pilihan mereka akan menyiratkan bahwa para penyembah berhala tidak memiliki pilihan sesuatu lepaskanlah pengarahannya hal-hal, Serahkanlah kepada Tuhan bik lahiriyah maupun batiniah. Asad menerjemahkan dengan *He chooses [for mankind] whatever is best for them*. Dalam bahasa Indonesia, artinya dia memilihkan apapun yang terbaik bagi mereka. Secara harfiyyah, *الْخَيْرَ لَهُمْ كَانْ مَا* diterjemahkan dengan bagi mereka tidak ada pilihan. Mufassir klasik maupun mufassir kontemporer sepakat berpendapat bahwa kata *مَا* sebagai partikel negasi nafi dan khirah sebagai pilihan atau kebebasan memilih Namun, Asad tidak menerjemahkan kata *مَا* sebagai partikel negasi nafi. Asad sepakat dengan pendapat al-Tabari bahwa memahami nomina khirah sebagai yang dipilih atau yang disukai, sebagaimana yang disebutkan oleh Zamakhshari. Naturalisasi

Mengenai naturalisasi dalam terjemahan al-Quran harus mengacu kepada terjemahan resmi yang telah dibakukan. Seperti kata israel menjadi The Israeliet. Alasan ini digunakan untuk menunjukkan penghargaan terhadap kata-kata tersebut atau belum ditemuinya padanan yang sesuai. Naturalisasi merupakan lanjutan dari prosedur transliterasi. Mengenai naturalisasi dalam terjemahan Al-Quran harus mengacu kepada terjemahan resmi yang telah dibakukan. Kedua strategis semantis diatas menurut Suryawinata dinamakan strategi pungutan, yaitu strategi yang mengambil kata bahasa sumber dan bahasa sasaran. Diantara bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Inggris, yaitu Satan, Israelites, Terjemahan nama tokoh dituliskan menggunakan sebutan dalam bahasa Inggris seperti Musa menjadi Moses, Harun menjadi Aaron, Firaun menjadi Pharaoh.

Dengan demikian bagaimanapun sebuah terjemahan adalah kreasi dan ijtihad manusia yang tidak luput dari kekurangan. Begitu pula al-Quran yang memuat berbagai macam leksem yang mengandung berbagai multi makna yang dikontrastifkan dengan berbagai macam multi makna yakni bahasa Inggris. Sehingga keterpaduan antar kata dan makna dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca yang sekiranya mereka membaca terjemahan sama seperti membaca teks aslinya.

d. Pergeseran struktur.

These are messages of a divine writ clear in it self and clearly showing truth. $\text{تلك} = \text{S}$ $\text{الكتاب المبين} = \text{P}$ $\text{الكتاب المبين} = \text{Pel/Comp}$. These = S, are = P messages of divine writ = O clear in it self = C

Dalam bahasa Inggris tidak lengkap kata yang hanya terdiri subjek dan predikat. Pola kalimat ini merupakan pola kalimat sederhana, bahwa bahasa sumber diterjemahkan seperti bahasa sasaran.

$\text{مِنْهُمْ طَائِفَةٌ يَسْتَزْنِعِفُ}$

$\text{يَسْتَزْنِعِفُ} = \text{S/P}$, $\text{طَائِفَةٌ} = \text{O}$, $\text{مِنْهُمْ} = \text{C/P}$. One group of them he deemed utterly low. One group of them (طَائِفَةٌ) = O. He (firaun) = S deemed = P (يَسْتَزْنِعِفُ) Utterly = adjective of manner low = Adjective.

Pada ayat ini pola bahasa sumber berbeda dengan pola bahasa sasaran. Bahasa sumber menggunakan pola jumlah fi'liyyah yang mana didahului dengan fi'il, fa'il (dhamir mustatir), maf'ul bih membentuk kalimat sempurna, sedangkan bahasa sasaran objek, subjek, predikat, complement. Pola kalimat bahasa sasaran O, S, P, C. Perbedaan ini terletak di objek dalam bahasa sasaran diletakkan di depan sehingga polanya berbeda dari bahasa sumber. Walaupun tidak mengalami kesalahan pemahaman saat memahami makna akibat struktur yang berbeda pada bahasa sasaran, hal ini membuat pola bahasa sumber dan bahasa sasaran susunan terjemahannya menjadi tidak sepadan. Namun, untuk mencari padanannya dalam Bahasa yang sesuai dengan terjemahan Al-Quran maka mashdar dapat digunakan untuk menyatakan beberapa keterangan cara seperti pada yurhiqahuma tughyanan (agar kedua orang tuanya durhaka dan kafir). طُغْيَانًا diterjemahkan [his] overweening wickedness "kejahatan yang berlebihan" menjadi frasa. Overweening adalah adverb dan wickedness adalah noun. وَكُفْرًا diterjemahkan dengan denial of all truth. Denial adalah noun, of adalah preposisi, all adalah adjective, truth adalah noun. Dapat dilihat dari analisis sintaksis di atas bahwa terdapat pergeseran satuan, di mana terjemahan كُفْرًا "kafir diartikan sebagai denial of truth dan طُغْيَانًا durhaka diartikan durhaka menjadi [his] overweening wickedness. Dapat disimpulkan bahwa ada prosedur setara deskriptif (deskriptif equivalent procedure) yang digunakan dalam terjemahan ini karena penerjemah lebih suka mengungkapkan makna bahasa dari pada menggunakan terjemahan literal itu sendiri.

2. Keakuratan

Keakuratan merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam pengevaluasian terjemahan untuk merujuk pada apakah teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. Kesepadanan (equivalence) mengarah pada kesamaan isi atau pesan antar teks keduanya. Suatu teks dapat disebut sebagai suatu terjemahan jika teks tersebut. Didalam literatur teori penerjemahan terdapat beberapa literatur yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah padanan, yaitu penghilangan (deletion) dan penambahan (addition). Karena tujuan penerjemahan adalah mengkomunikasikan makna secara akurat. Sehingga kesepadanan makna harus tetap dipertahankan. Keakuratan disini berarti merujuk pada kesepadanan antara informasi dalam bahasa sasaran dan bahasa sumber. Penerjemah bukan menciptakan suatu karya baru tetapi menjadi fasilitator komunikasi penyampai yang terkandung bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara akurat. Kualitas terjemahan al-Quran harus tetap diupayakan agar pesan-pesan al-Quran mudah dipahami dengan cepat dan tepat dalam bahasa sasaran. Pemilihan diksi yang kurang tepat membuat terjemahan memiliki beberapa kekurangan yang tidak sesuai dengan maknanya. Makna bahasa sumber tidak diterjemahkan seluruhnya ke dalam bahasa sasaran

Penulis mengatakan bahwa terjemahan Asad dilakukan secara harfiyah. Dalam pandangan Asad sifat sesat dan kekafiran yang dimaksud ayat di atas, dinisbahkan kepada anak tersebut. Menurut Muhammad Asad, anak itu nantinya yang akan membuat kedua orangtuanya menderita. Di sini Asad menjelaskan bahwa penyebab orang tuanya menderita karena kejahatan anak tersebut. Tetapi Asad tidak memperinci kejahatannya. Menurut penulis

kejahatan yang dimaksud itu adalah kekafiran dan kesesatan anak itu. Hal inilah yang akan membuat orang tuanya lebih menderita. Pada QS. al-Kahfi [18]:80

فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا

"Whereas we had every reason to fear that he would bring bitter grief upon them by [his] overweening wickedness and denial of all truth.

sedangkan kami memiliki alasan yang kuat untuk merasa khawatir bahwa dia akan menyebabkan kedua orangtuanya menderita karena kejahatannya yang keterlaluan pengingkarannya terhadap seluruh kebenaran.

Pada ayat diatas Muhammad Asad menerjemahkan ayat tersebut cenderung dimodifikasi. Kata kami pada ayat diatas menunjukkan bahwa tidak jelas ditujukan untuk siapa (Nabi Musa dan Nabi Khidir, atau menunjukkan orang-orang yang berdampak di saat itu, maka kami takut dia akan memaksa kedua orangtuanya menjadi durhaka dan kafir memiliki makna yang sama, sebaba terjemahan yag dilakukan Asad adalah terjemahan Harfiyah, sebagian diterjemahkan secara harfiyah karena memang cukup hanya yang disampaikan Menurut Larson bahwa terjemahan yang paling baik adalah terjemahan idiomatis. Sebelum ayat ini menjelaskan bahwa alasan Nabi Khidir khawatir bahwa anak itu menjadi penyebab orang tuanya durhaka dan kafir. Dalam hal ini, Asad bukan berarti seorang penerjemah yang tidak menguasai makna leksikal. Menurut penulis, Asad cenderung ingin memperluas makna dengan melakukan metode idiomatis agar tidak hanya serta merta dipahami oleh pembaca secara harfiyah saja, tetapi tujuan Asad lebih dari itu. Pada QS. al-Kahfi [18]:80) menyatakan bahwa Nabi Khidir membunuh anak yang akan menjadi anak durhaka kepada kedua orang tuanya, maka Nabi Khidir berkeinginan Tuhan memberi anak yang beriman dan beramal saleh. Hal ini tertera pada QS. al-Kahfi [18]; 81.

فَارْتَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا

"Maka kami ingin tuhan memberi ganti kepada mereka yang berkelakuan lebih bersih dan lebih besar kasih sayangnya.

And as for that young man, his parents were [true] believers - whereas we had every reason to fear that he would bring bitter grief upon them by [his] overweening wickedness and denial of all truth: (18:81) and so we desired that their Sustainer grant them in his stead [a child] of greater purity than him, and closer [to them] in loving tenderness. And as for that young man, his parents were [true] believers - whereas we had every reason to fear that he would bring bitter grief upon them by [his] overweening wickedness and denial of all truth: (18:81) and so we desired that their Sustainer grant them in his stead [a child] of greater purity than him, and closer [to them] in loving tenderness.

Menurut penulis, kata *يُبَدِّلُهُمَا* lebih cocok dipadankan dengan kata *in exchange*. Kata ini mendekati arti leksikalnya. Sedangkan kata *grant* artinya menganugerahi. Kesalahan pemilihan kata verba yang diterjemahkan Asad sebaiknya digantidengan *in exchange*.

Konjungsi *so*, mewakili konsekuensi logis konsekuensi logis dengan menjelaskan proses tahap atau penyebab dengan pernyataan siapa, apa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana dan menghasilkan ekspresi alasan. Kata nominal bahasa yang digunakan untuk menunjukkan dua hal yang sama sifatnya dan salah satu melebihi disebut dengan isim tafdhil. Kata yang digunakan untuk menunjukkan kata kelebihan itu diikutkan pada pola kata *aFalu* untuk maskulin dan *fu'la* untuk feminin. Nominal yang tidak disertai *al* dan didasarkan pada nomina berikutnya. Frasa yang bergaris bawah pada ayat tersebut merupakan ungkapan paling dengan tarkib idhafi. Ungkapan bahasa sumber ini dengan pola secara gramatikal dapat dipadankan dengan bahasa sasaran dengan demikian isim tafdhil dengan segala bentuknya. Asad menerjemahkan;

Behold, pharaoh exalted himself in t he deemed utterly low; he would slaughter their sons and spare [only] their women: for, behold, he was one of those who spread corruption [on earth he land and divided its people into caste. On

Asad menggunakan kata kasta bahwa ayat itu menggambarkan tentang golongan-golongannya yakni keturunan mulia dan keturunan rendah. Suatu pembagian yang dikecamkeras oleh Al-Quran, yaitu kelompok yang paling rendah menurut Firaun adalah bangsa Israel, yang ditempatkan dalam tingkat yang paling rendah dan tercerabut hamper seluruh hak asasi manusia.

Caste[countable] any of the four main divisions of Hindu Society, originally those made according to functions in society. Asad menerjemahkan shiya'an dengan kata kasta. Kasta adalah salah satu dari tempat yang sesuai dengan fungsi dalam masyarakat Hindu. Berdasarkan makna kamus, kata shiya'an bermakna sekutu, ukuran, jumlah. Asad menerjemahkan ini lebih bersejajaran langsung mengungkapkan struktur masyarakat sosial di Mesir. Kata Shiya'an lebih tepat digunakan dari pada kata tribes dan section.

One group kembali ke castes yang menunjukkan golongan yang dimaksud adalah segolongan bani Israel. Suatu pembagian yang dikecamkeras oleh al-Qur'an seperti yang disebutkan disebutkan pada ayat berikutnya bahwa kelompok yang dipandang sangat rendah atau kasta yang paling rendah oleh Firaun adalah bangsa Israel yang dalam struktur sosial masyarakat Mesir ditempatkan pada tingkat paling rendah dan tercerabut dari hampir seluruh hak asasi manusia.

3. Kesalahan Linguistik (The Linguistics Errors)

Ada beberapa contoh kesalahan yang penulis temukan dalam terjemahan The Message of The Quran

a. *QS. Al-Qasas :4 For, behold, he was one of those who spread corruption [on earth]*

Kalimat ini salah secara gramatikal karena asad mengganti kata make (membuat) menjadi spread (menyebarkan). Orang-orang yang membuat kerusakan. Secara harfiah dalam bahasa Inggris adalah A maker corruption. Pembuat kerusakan. Mischief bermakna dalam bahasa Arab syarr artinya kejahatan. Makna relasional didalam al-quran ditemukan kata syarr Sedangkan corruption tindakan merusak atau merusak integritas, kebajikan, atau prinsip moral; keadaan rusak atau hina; kehilangan kemurnian atau integritas; kejahatan; kata yang tepat digunakan adalah corruption dari

b. *One group of them he deemed utterly low; he would slaughter their sons and spare [only] their women: for, behold, he was one of those who spread corruption [on earth].*

Kata He would slaughter (dia akan membantai) kalimat ini benar secara gramatikal. Penggunaan past future tense dalam teks ayat ini sesuai dengan konteks ayat. Perbuatan Firaun yang diceritakan pada masa lampau yaitu pada masa kisah Nabi Musa sebelum wahyu diturunkan sedangkan wahyu diturunkan pada masa Nabi Muhammad. Sedangkan apabila menggunakan present continuous slaughtering tidak sesuai dengan konteks ayat Penggunaan kata slaughter bermakna pembantaian orang yang tidak pandang bulu dan brutal, pembunuhan secara massal yang langsung dan disengaja kepada penduduk sipil. Slaughter dapat juga bermakna menyembelih hewan binatang ternak, seperti sapi dan domba yang berguna untuk diambil dagingnya. Banyak kata yang menggambarkan pembunuhan seperti kata slay, kill, slaughter, murder. slay pada ayat diatas merupakan kata yang tepat dari pada sinonimnya menyembelih seperti slay bermakna pembunuhan dengan kekerasan, kill bermakna pembunuhan secara sengaja ataupun tidak sengaja, murder bermakna membunuh secara illegal biasanya terjadi pada manusia.

c. *On the morrow, however, an aching void grew up in the heart of the mother of Moses, and she would indeed have disclosed all about him had We not endowed her heart with enough strength to keep alive her faith [in Our promise]*

Asad menerjemahkannya dengan On the morrow, however, an aching void grew up in the heart of the mother of Moses, and she would indeed have disclosed all about him had We not endowed her heart with enough strength to keep alive her faith [in Our promise]. Keesokan harinya kehampaan yang menyakitkan tumbuh di hati ibu Musa, dan dia memang akan mengungkapkan semua tentang dia seandainya kami tidak memberinya kekuatan yang

cukup untuk menjaga imannya. Kalimat ini salah secara gramatikal karena secara menyebutkan bahwa makna metafora dalam ayat ini bahwa ibu Musa tidak lagi ditempati oleh apapun kecuali apa yang dia dengar bahwa Musa berada di bawah asuhan firau. Jadi terjemahan yang benar adalah bahwa and Moses's mother become preoccupied with nothing but Moses (dan ibu Musa menjadi sibuk dengan apa-apa kecuali Musa) bukan on the morrow, the heart of Moses's mother become empty (keesokan harinya hati ibu musa menjadi kosong).

d. Penggunaan kata أصبح

Pada umumnya kata أصبح dimaknai dengan keesokan paginya, menjadi, dan sebagainya. tidak semua kata أصبح dimaknai dengan kesekokan hari, dalam hal ini kata أصبح dimaknai dengan يصير صار

Asad sering menerjemahkan kata أصبح dengan keesokan harinya. Kata أصبح tidak harus menunjukkan makna pagi, juga dapat dimaknai began atau earlier . karena dalam konteks ayat diatas bukan keesokan harinya tidak dimaknai tetapi dimaknai began (mulai) sehingga terjemahan Asad pada penggunaan kata أصبح dinilai tidak akurat.

Al-Qasas 28: 18

And next morning he found himself in the city, looking fearfully about him, when lo! the one who had sought his help the day before [once again] cried out to him [for help - whereupon] Moses said unto him: "Behold, thou art indeed, most clearly, deeply in the wrong!" Ayat ini menceritakan tentang kisah Musa yang membunuh pemuda Qibti ayat ini seharusnya menunjukkan kata oleh karena itu dalam bahasa inggris artinya therefore bukan pagi kemudian.

Al-Qasas 28: 82

And on the morrow, those who but yesterday had longed to be in his place exclaimed: "Alas [for our not having been aware] that it is indeed God [alone] who grants abundant sustenance, or gives it in scant measure, unto whichever He wills of His creatures! Had not God been gracious to us, He might have caused [the earth] to swallow us, too! Alas [for our having forgotten] that those who deny the truth can never attain to a happy state!"

Ayat ini menceritakan kisah Qarun yang Allah tenggelamkan rumahnya, kemudian orang-orang yang menginginkan kedudukan firau itu mengatakan bahwa benarlah Allah melapangkan rezeki bagi orang-orang yang Allah kehendaki dan menyempitkannya. Jadi, kata أصبح disini tidak menunjukkan makna keesokan hari tetapi setelah itu atau mulai

e. Ketepatan Pemilihan Kata

Menurut Nida dan Taber, keakuratan tidak dijamin dari segi bentuk bahasa sumber, dalam terjemahan seharusnya tidak ditinjau dari segi bentuk bahasa, kata bahwa lebih baik ditinjau dari segi pesan yang ingin disampaikan teks bahasa sumber, karena tujuan utama dari setiap kalimat adalah menyampaikan pesan bukan mempertontonkan bentuk.

Menilai kualitas terjemahan berarti menilai tingkat keterpahaman. Menurut Nida dan Taber tingkat kualitas terjemahan itu berkaitan dengan ada atau tidaknya dua hal, yaitu: a. ungkapan yang dapat menimbulkan salah paham, dan b. ungkapan yang membuat pembaca sangat sulit memahami amanat yang dikandungnya karena faktor kosa kata dan gramatika. Kualitas terjemahan al-Qur'an harus tetap diupayakan agar pesan-pesan al-Qur'an mudah dipahami dengan cepat dan tepat melalui bahasa terjemahan. Kekurangan dalam bahasa terjemahan al-Qur'an seringkali diakibatkan oleh pemilihan kata (diksi) yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan maknanya.

Pendayagunaan kata dalam bahasa terjemah pada dasarnya berkisar pada dua persoalan pokok, yaitu: (1) ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan, hal atau barang yang akan diamanatkan, (2) kesesuaian dalam mempergunakan kata tadi. Setelah terjemah al-Qur'an diterbitkan dan diedarkan, ternyata membuahkan kritik dan saran dari pembaca terutama yang berhubungan dengan bahasa terjemahannya. Dalam bidang terjemahan teks-teks keagamaan, termasuk teks al- Quran, terdapat kendala kualitas yang

disebabkan oleh tidak adanya dukungan dari segi pembinaan dan dari segi standarisasi kualitas. Selain itu, kendala social juga menghambat kualitas terjemahan al-Quran dan kendala itu bisa terjadi karena profesi penerjemah memang belum disadari oleh masyarakat sebagai profesi yang strategis dan yang harus didukung oleh profesionalisme yang tinggi berbeda dengan profesi lainnya.

Kendala kualitas pada penerjemahan al-Qur'an memang berbeda dengan penerjemahan teks Arab atau teks asing lainnya, karena penerjemahan al-Qur'an tidak hanya berkisar pada tataran teks (the textual level), tetapi pada tataran berikutnya, yakni tataran referensial. Pada tataran ini membutuhkan penerjemah yang berkualitas di bidang tafsir. Sebab terjemahan al-Qur'an acuan maknanya tidak lepas dari para mufasssir. Terjemahan al-Qur'an pada hakikatnya bukan menerjemahkan al-Qur'an itu sendiri, karena itu terjemahan al-Qur'an bukan duplikat al-Qur'an. Tetapi terjemahan al-Qur'an adalah menerjemahkan makna-maknanya, sehingga sebagian besar ulama lebih setuju menggunakan istilah terjemahan makna-makna al-Qur'an.

Kemudian, upaya peningkatan kualitas terjemah dikembalikan pada kualitas individual yang disertai tugas untuk menerjemahkan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagaimana syarat-syarat mufasssir, antara lain: harus memahami secara benar bahasa al-Qur'an dan bahasa terjemahan, memahami benar gaya dan karakteristik bahasa al-Qur'an, versi terjemahan harus otentik dan sedapat mungkin sesuai dengan bahasa aslinya, menyempurnakan terjemahan dengan seluruh makna aslinya dan maksud- maksud yang terkandung di dalamnya.

Di sini, penulis akan menganalisis kata *jan*,

أُخْرِى مَارْبُ فِيْهَا وَلِيَّ غَنَمِيَّ عَلَى بِهَا وَأَهْشُ عَلَيْهَا أَتَوَكُّؤُا عَصَا هِي قَالَ

“(Musa) berkata, “*Ta* adalah tongkatku. Aku (dapat) bersandar padanya, meron¹tok²kan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan memiliki keperluan lain padanya.” (QS. Taha [20]:18).

- a. Dalam kamus Raghīb al-Asfahani. kata *jin* artinya adalah makhluk non materi. *Jan* adalah turunan dari kata *jin*. Disitu di jelaskan *snake* adalah the miraculous transformation of the stadd into a serpent has Muhammad Asad menejelaskan a serpent yang artinya ular dalam bentuk besar. Berbeda dengan terjemahan Marmaduke pIthckal menerjemahkan dengan kata *demon*, yang artinya an evil, yang masuk dalam tongkat Musa adalah roh jahat. Sedangkan ABDULLAH Yusug Ali menerjemahkan dengan *jaan* yaitu ular. Pada ayat diatas asa diartika dengan tongkat dalam al-Quran sebanyak 12 kali. Asad lebih memilih menggunakan kata *staff* dari pada *rod*, sebagaimana penerjemahan Abdullah Yusuf Ali. Yusuf Ali pada ayat yang sama enerjemahkan He said, ‘It is May ros’ on it I lean with it I beat down fodder. For my flocks, and In it find other. Pemilihan kata *staff* yang digunakan Asad tepat bahwa *staff* mewakili kekuatan dan simbol otoritas. Di Eropa Barat, penggunaan *staff* digunakan seorang komandan sebagai simbol otoritas. Penggunaan Partikel *but* dan *and* dalam Kalimat Majemuk Setara

Adapun jenis hubungan yang muncul pada kalimat majemuk setara ini bermacam-macam, antara lain penggunaan kata ‘*but*’, seperti pada terjemahan The Message of Qur'an QS. al-Qasas [28]:18-31. Sebelum itu pada ayat yang sama dilihat dulu terjemahan dari Kemenag

الْأَمْنِيْنَ مِنْ إِنْكَ تَخَفْ وَلَا أَقْبِلْ يَامُوسَى يُعَقِّبْ وَلَمْ مُدْبِرًا وَلِيَّ جَانٌ كَانَتْهَا تَهْتَزُّ رَأَاهَا فَلَمَّا عَصَاكَ أَلْقَى وَأَنْ

“Lemparkanlah tongkatmu!” Maka, ketika dia (Musa) melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular kecil yang gesit, dia lari berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Allah berfirman,) “Wahai Musa, kemarilah dan jangan takut! Sesung³guh⁴nya engkau termasuk orang-orang yang aman. (QS. al-Qasas [28]:31).

And [then He said]: "Throw down thy staff!" But as soon as [Moses] Saw it move rapidly, as if it were a snake, he drew back [in terror], and did not [dare to] return [And God spoke to him again:] "O

Moses! Draw near, and have no fear for, behold, thou art of those who are secure [in this world and in the next]!

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Muhammad Asad (23 Juli 1900-20 Februari 1992) adalah seorang ahli tafsir menulis tafsir al-Quran modern dengan judul *The Message of The Quran* menggunakan konsep terjemahan literal atau harfiah tidak memberikan terjemahan yang kaku. Asad memilih kata message yang berarti pesan karena Asad ingin menyampaikan pesan yang terdapat dalam al-Quran. Dalam hal ini, berdasarkan beberapa teori terjemahan yang disampaikan yang menjadi objek penelitian ini bahwa penafsiran al-Quran yang digunakan Muhammad Asad menggunakan manhaj *ijmali* dengan model bil rayi berangkat dari menerjemahkan kosa kata kemudian menjelaskan lebih rinci di catatan kaki atau memberikan penjelasan dengan tanda kurung siku tujuannya agar jelas sampai ke pembacanya. Metode ini sebagaimana yang telah digunakan oleh Jalaluddi as Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli dalam tafsir yang menafsirkan secara umum mufradat Al-Quran.

Pada mekanisme terjemahan *The Message of The Quran* terdapat perbedaan pemilihan kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran/target tetapi tidak merubah makna. Pemakaian kata konjungsi di beberapa ayat terjadi ketidak sesuaian, namun demikian Asad berusaha menghadirkan semaksimal mungkin makna al-Quran agar mudah dipahami dan tidak bertujuan mendistorsi dan mereduksi makna. *The Message of The Quran* dianalisis menggunakan teori prosedur penerjemahan Peter Newmark penulis menemukan dalam terjemahan *The Message of The Quran* mengalami beberapa prosedur, antara lain pergeseran morfem terikat pada kata dan pergeseran frasa pada kata, modulasi, penjelasan tambahan (*kontekstual conditioning*).

Meskipun ada beberapa kesalahan linguistik terhadap terjemahan *The Message of The Quran* tetapi kasus ini tidak melanggar aturan terjemahan, karena kasus-kasus tersebut secara formal sesuai dengan prosedur terjemahan tidak menyimpang dari makna bahasa sumber.

Daftar Pustaka

BUKU

- Aceh, Abu Bakar, Sejarah al-Qur'an, Solo: Ramadhani, 1986.
- Ali, Abdullah Yusuf, The Holy Quran, Text, Translation, and Commentary, Maryland: Amana Cropbrent Wood, 1989.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, Kamus al-'Asriy, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, tt.
- Ali, Maulana Muhammad, Biografi Muhammad Rasulullah, terjemah S.A. Syurayuda, Jakarta: Tuross, 2015.
- Alib, Al-Ustadz Muhammad, Koreksi Tarjamah Harfiyah.
- Aminudin, Studi ilmu al-Qur'an, Bandung: Pustaka Setia, 1991.
- Anis, Ibrahi>m, Dala>la>t al-Alfa>z}, Mesir: Maktabah Anglo, 1976.
- Asad, Muhammad, Islam at The Crossroads, Gibraltar: Da>r al-Andalus, 1982.
- , The Principles of State and Government in Islam, California: University of California Press, 2021.
- , The Road to Mecca, New Delhi: Islamic Book Service, 2004.
- Baker, Mona, In Other Words: A Coursebook On Translation, Second Edition, London: Routledge.
- Baqi, Muhammad 'Abd al-, al-Mu'jam al-Mufahras li alfa>z} al-Qur'a>n al-Ka ri>m, Mesir: Da>r al-Kutub al-Mis}ri>yah, 1364H.
- Barclay M, Newman, Rambut sama hitam, dalam Nurachman Hanafi, Teori dan seni menerjemahkan, Ende Flores: Nusa Indah, 1986.
- Barlas, Asma, Believing Woman in Islam, USA: Texas Press, 2002
- Bidawi, Muh}ammad, Ilmu al-Tarjamah, Baina al-Nazariyah wa al-Tah}qi>q, Tunis, Da>r al-Ma'a>rif, 1992.
- Burman, Thomas E., "Tafsir and Translation: Traditional Arabic Quran Exegesis and the Latin Qur'ans of Robert of Ketton and Mark of Toledo" dalam Speculum, vol. 73 (1998)

- Burnett, Charles, 'Robert of Ketton (fl. 1141– 1157)', dalam Oxford Dictionary of National Biography, Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Chirzin, Muhammad, Konsep dan Hikmah Akidah Islam, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- , Permata al-Qur'an, Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Cooper, J. C. (1978). An illustrated encyclopedia of traditional symbols, New York: Thames & Huson. Trans. into Korean in 1994.
- Dhabibi, Muh}ammad H}usain al-, al-Tafsi>r al-Mufassiru>n, al-Isla>miyyah, 2004.
- Dick, Hartoko dan B Rahmanto, Pemandu di Dunia Sastra, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Een Jood in Arabie; over het leven van Muhammad Asad, eds. Lea Dasberg dan Jonathan N. Cohen dalam buku Neveh Ya'akov: Jubilee Volume, Assen: Van Gorcum, 1982.
- Erwin Aziz, "Musykil al-Qur'an, Kajian Metodologi Penafsiran Ayat- ayat yang Tampak Kontradiktif Tentang Peperangan dan Perkawinan, Disertasi S3 Universitas negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.
- Farisi, Zaka al-, Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia Strategi, Metode, Prosedur, dan Teknik, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Farmawi, Metode Tafsir Maudhui, ed Maman Abd. Djaliel, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Fatani, Afnan, "Translation and the Qur'an", dalam Leaman Oliver redd, The Qur'an: an Encyclopedia, Great Britain: Routledge, 2006.
- H{amdan, Sult}a>n bin Abdullah, Tarjamayul Qur'a>n Dhawa>bit} wa Ah}ka>m, Al-Mamlakah Al-Arabiyyah al-Sa'u>diyyah: Malik Sa'ud University, t.t.
- Hanafi, Muchlis Muhammad, "Problematika Terjemahan Al-Quran Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer," dalam Suhuf: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Kebudayaan, Vol. 4. No.2, 2011.
- Hartmut Bobzn, Pre-1800 Preoccupationsof Qur'anic studies, dalam Jane Dammen Mc Auliffe(ed.) Encyclopedia of the Qur'an, Vol-4, Leiden-Boston:E.J. Brill, 2004.
- Hasan, Abdur Rokhim, Qawa'id At-Tafsir; Qaidah-Qaidah Tafsir al-Qur'an, Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 2020.
- Hidayat, Komaruddin, Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutic, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Huby, Jamal Muhammad al- dan 'Ishmam, al-Tafsi>r wa Mana>hij Mufassiri>n, Ghaza: al-Miqdad, 1999.
- Humphreys, R. Stephen, Islamic History: A Framework for Inquiry, Princeton: Princeton University Press, 1991.
- Ichwan, Moch. Nur. "Negara Kitab Suci dan Politik Terjemah Resmi al-Qur'an di Indonesia." Chambert-Loir, Henri. Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Iyazi, Sayyid Muhammad 'Ali, Al-Mufassiru>n: Hayatuhum wa Manhajuhum, Teheran: Mu'as'rasah al-Thaba'ah wa al-Nasyr Wazarat al-Thaqafah wa al-Irsha>d al-Isla>miy, 1953.
- Izzan, Ahmad, Metodologi Ilmu Tafsir, Bandung: Tafakur, 2011.
- Izzan, Ahmad, Ulumul Quran: Telaah Tekstualitas dan kontekstualitas al-Qur'an, Bandung: Humaniora, 2011.
- Jurjani, 'Ali bin Muhammad al-, al-Ta'rifat, ed. 'Alwi Abu Bakar Muhammad al-Saqqaf (Jakarta: Da>r al-Kutub al-Isla>miyyah, 1433 H/2012 M).
- Kementerian Agama, al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Wakaf, Majelis Tinggi urusan Agama Islam, Al-Muntakhab: Selekt dalam Tafsir al-Qur'an al-Karim, terjemah Muchlis M. Hanafi, dkk., Kairo: Republik Arab Mesir, Al-Azhar, 2001.
- Krippendorff, Klaus, Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi, terj. Farid Wajdi, Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Larson, Mildred L., Meaning Based Translation: A Guideto Cross Language Equivalence, London: University Press of America, 1984.
- Mahmud, Mani' Abd Halim, Metodologi Tafsir, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Manz}u>r, Ibn, Lisa>n al-'Arab, Kairo: Da>r al-Hadi>th, 1434 H/2013.
- Marzuki, Metodologi Riset, Jakarta: FE-UI,1989.

- Mayabdi, Muhammad Fakir al-, Qawa'id al-Tafsi'r Baina al-Sij'ah wa as-Sunnah, T.tp: Markaz al-Tahqiqat wa al-Dira'sat al-'Ilmiyyah al-Tabi' li al-Majma' al-'Alami li Tarqib Baina al-Madha'hib al-Isla'miyyah, t.th.
- Muhammad, Ahsin Sakho, Membumikan Ulu'mul Qur'an: Tanya Jawab Memudahkan tentang Ilmu Qiraat, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019.
- Mujahid, Abd al-Karim, al-Dilalah al-Lughawiyah 'Inda al-'Arab, Kuwait: al-Maktabah Dar al-Arubah, 1982.
- Mujtahid, Umar, Dasar-Dasar Ilmu al-Qur'an, Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-indonesia Terlengkap, Surabaya: Pustaka progresif, 1997.
- Mustaqim, Abdul, Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an ; Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer, Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Mustaqim, Abdul, Metode Penelitian dan Tafsir, Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Nassimi, Daoud Muhammad, "A Thematic Comparative Review of Some English Translations of The Qur'an", Dissertation, Department of Theology and Religion School of Historical Studies The University of Birmingham, August 2008.
- Nasution, Harun, Ensiklopedi Islam Indonesia, Jakarta, Djambaran, 1994.
- Newmark, Peter, Approaches to Translation, Oxford: Pergamon Press, 1981.
- Nur, Muhammad Qodirun, Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Poerwadarminta, W.J.S, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Qalhaji, Mah}mu>d Rawwa>s, Lughat al-'Arab Mukhtarah, Beiru>t: Da>r al-Nafa>is, 1988.
- Qat}t}an, Manna>' Khali>l, Maba>hith fi> Ulu>mul al-Qur'a>n .t.tp., Maktabah al-Ma'arif linnasyri wa al-Tauzi'.Al-Farisi, 1421 H/2000 M.
- Rahman, Fazlur, Major themes of The Qur'an, Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1989.
- S{abu>ini, Muh}ammad Ali al-, Pengantar Study al-Qur'an (At-Tibya>n), Bandung: al-Ma'arif.
- , S}afwah al-Tafa>sir, jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Saeed, Abdullah, Intrepretating The Qur'an: Towards a Contemporary Approach, New York: Routledge, 2006..
- , Islamic Thought: an Introduction, London and New York: Rouledge, 2006.
- , The Qur'an: an introduction, London: Routledge, 2008.
- Saleh, Ahmad Syukri, Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Shihab, M. Quraish , Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- , Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan, 2007.
- , Membumikan al-Qur'an, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Suyut}i, Imam Jalal al-Din al-, T{abaqat al-Mufasssiri>n, Kairo: Maktabah Wahbah, 1396 H.
- , al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n, T.tp: Dar al-Fikr, 1370 H/1951 M.
- Syibromalisi, Faizah Ali, Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- 'Uthaimin, Muh}ammad bin S{alih al-, Us}ulun fi> al-Tafsi>r, Terj. H. S. Agil Husin Al-Munawwar, dan H. Ahmad Rifqi Muchtar, Dina Utama, Semarang, 1989.
- Zarqa>ni, Muh}ammad 'Abdul 'Az}im al- , Mana>hilu al-'Irfa>n Ulu>m al-Qur'a>n, Kairo: Maktabah Wahbah, 1421 H/2000 M.
- Zwemer, Samuel M., "Translation of the Koran," dalam The Moslem World, July, 1915.

Jurnal, Website, dll

- Ahmadi, Rizqa, "Model Terjemahan Al-Qur'an Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib," dalam Center of Middle Eastern Studies (CMES): Jurnal Studi Timur Tengah, Vol.8, No.1, 2015.
- Ahmed, Ahad M., "Theological Thought of Fazlur Rahman: A Modern Mutakallimi>n", Thesis, Faculty of Islamic Studies, Islamabad, tt.
- Aisyah A, "Nasionalisme dan pembentukan negara Islam pakistan," dalam Jurnal Politik Profetik, Vol. 2, No.2, 2014.
- Asror, Zaimul, "Tekstualitas vis A vis kontekstualitas (Studi Kritis Penafsiran Ayat-Ayat Politik Muhammad Asad (1900-1992)," Tesis, SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

- Awwas, Irfan S, "Ideologi Teroris Dalam terjemahan Qur'an Depag" Majalah GATRA edisi 21 April 2011.
- Baihaki, Egi Sukma, "Penerjemahan al-Qur'an: Proses Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia, dalam Jurnal Usuluddin, Vol.25 No.1, (Januari-Juni, 2017).
- Bustamar, Bustamar, Fitri Yeni M Dalil, "Kronologis Kisah Nabi Adam As dalam Tafsir Ibn Kathi>r", Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya, Issue: Vol 2, No 1 (2020), IAIN Batusangkar,
- Chande, Abdin. "Symbolism and Allegory in the Quran: Muhammad Asad's Modernist Translation," Islam and Christian-Muslim Relations. Jilid. 15. No.1. 2004
- Desastian, "Ditemukan 3.229 Kesalahan Terjamah al-Qur'an Versi Kemenag RI". Diakses pada tanggal 1 November 2011 dari <https://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2011/11/01/16541/ditemukan-3229-kesalahan-tarjamah-alquran-versi-kemenag-ri/>;
- Faisal, M., "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif, Narasitologi al-Qur'an", Jurnal Studi Keislaman, Universitas Isam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Vol. 2.
- Faizin, Hamam, "Percetakan al-Qur'an dari Venesia hingga Indonesia," dalam Jurnal Esensia, Vol. XII No. 1 Januari, 2011.
- Fatani, Afnan, "Translation and the Qur'an", dalam Leaman Oliver (ed), The Quran.
- Fautanu, Izzan, "Prinsip Ketatanegaraan Asad Yang Bersumber Pada al-Qur'an dan Sunnah", diskusi Dosen Madrasah Malim Reboan (MMR UINSGD Bandung. 2017
- Fina, Lien Iffah Naf'atu "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman," dalam Jurnal Hermeneutik, Vol. 9, No.1, 2015, h. 65-89.
- Haaretz, [https:// www.haaretz.com/](https://www.haaretz.com/) 1.5450611
- Hanaifi, Muchlis M., "Problematisasi Terjemahan al-Qur'an: Studi pada Beberapa Penerbitan al-Qur'an dan Kasus Kontemporer" dalam Suhuf : Jurnal Kajian al-Qur'an dan Kebudayaan, Vol 4, No 2, 2013.
- Hofmann, Murad, "Muhammad Asad: Europe's Gift to Islam," dalam Islamic studies, Vol. 39, No.2, 2000.
- [https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/04/17/m2m933-](https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/04/17/m2m933-melacak-sejarah-penerjemahan-al-Qur'an) melacak-sejarah-penerjemahan-al-Qur'an (Diakses pada; Rabu, 10 Agustus 2019.
- Iqbal, Muzaffar, "Abdullah Yusuf Ali & Muhamad Asad: Two Approach to English Translation of the Qur'an". Journal of Qur'anic Studies Vol. 2 No.1. (2000).
- Iqbal, Muzaffar, The Making of A Free Thinker of Islam (Part 1): Muhammad Asad: The Pakistan Years Islamic Sciences, Vol. 14 (Summer 2016) No. 1, ISSN 1929-9435 (Print); ISSN 1929-9443 (Online).
- Irwin, Robert. "The Sufi Mystic; Ibn Khaldun: An Intellectual Biography", Published by: Princeton University Press, 2018, DOI: 10.2307/j.ctvc77fqj, <https://www.jstor.org/stable/j.ctvc77fqj>, https://www.jstor.org/stable/j.ctvc77fqj?turn_away=true&Search=yes&resultItemClick=true&searchText=sufi+interpretation&searchUri=%2Faction%2FdoBasicSearch%3FQuery%3Dsufi%2Binterpretation&ab_segments=0%2Fbasic_search%2Fcontrol&refreqid=fastly-default%3Ac7504b9e2542ceea571af2f9d0f73f9, diakses 05-09-2020.
- Khan, Abdul Madjid, "A Critical Study of Muhammad Asad's The Message of The Qur'an," Dissertasion, Department of Islamic Studies Aligarh Muslim University, India, 2005.
- Kramer, <https://www.gc.cuny.edu/Faculty/Core-Bios/Talal-Asad>. Diakses pada tanggal 02-05- 2019
- Maimoen, Abdul Ghofur, "Bedah Terjemahan al-Qur'an Edisi Penyempurnaan 2019", Youtube, Jakarta, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=opyXFakPLMg>.
- Masud, Muhammad Khalid, dkk, "In Memorium: Dr. Fazlur Rahman (1919-1988)," dalam Islamic Studies, 1988
- Nassimi, Daoud Muhammad, "A Thematic Comparative Review of Some English Translation of The Qur'an", Disertasi, Department of Theology and Religion School of Historical Studies: The University of Birmingham, 2008.
- Nawwab, Ismail Ibrahim, "A Matter of Love: Muḥammad Asad and Islam," dalam Islamic studies, Vol.39, No.2, 2000.
- Rahman, Yusuf, "Akidah Sayyid Qutub 1906-1966 dan Penafsiran Sastrawi terhadap al-Qur'an", dalam Jurnal Tsaqafah, Vol. 7, No.1, April 2012.

- Ready, Musholli, "Arus Baru Kecenderungan Penafsiran Kontemporer," Tesis, SPs UIN Jakarta, 2012.
- Saputri, Lili, "The Message of The Qur'an Karya Muhammad Asad: Kajian Metodologi Terjemah dan Tafsir," Jurnal Maghza, Vol. 4 No.2, Januari- Juni 2016
- So Byung Hea, "The Staff as a Symbol of a Spiritual Guidance for Individuation", Journal of Symbols & Sandplay Therapy, 2018, 12, Vol. 9, No. 2.
- Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia", dalam Jurnal Mutawattir, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2012.
- Thalib, M., "Beda Terjemah Memunculkan Masalah" Majalah Gatra edisi 10 November, 2010. M. Faisol, "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Alquran", Jurnal Islamica, Volume 11 No 2 Maret 2017, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wara, Jullu. "Epistemology Tafsir Linguistik: Konstruksi Pemikiran Muhammad Asad dalam The Message of The Qur'an", Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel. 2019
- www.Oxford dictionary.com
- Yana, Rendi Fitri, "Tafsir Bil Ra'yi," dalam Pena Cendikia, Vol.3, No.1, 2020.